

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Laporan tahunan dan laporan keuangan dari perusahaan industri keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah data yang digunakan selama periode 2019-2023 yaitu data sekunder. Data diambil dan diringkas dari sumber-sumber terpercaya seperti situs resmi Indonesian Stock Exchange Industrial Classification, situs web perusahaan, dan platform online lainnya. Tujuannya untuk mengungkapkan dampak variable *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *audit switching* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba sebagai variable moderasi selama periode 2019-2023. Proses pengambilan sampel ini merupakan langkah penting untuk memastikan keterwakilan dan relevansi data.

Tabel 4.1. *Proses Pengambilan Sampel*

No.	Kriteria Purposive Sampling	Jumlah
1	Perusahaan sektor keuangan yang telah <i>go public</i> atau tercatat dalam BEI tahun 2019-2023.	105
2	Perusahaan sektor keuangan yang tidak tersedia laporan keuangan teraudit selama periode tahun 2019-2023.	(9)
3	Perusahaan sektor keuangan yang tidak mempublikasi informasi terkait dengan variable penelitian	(12)
Jumlah sampel perusahaan yang digunakan		84
Tahun amatan		5
Jumlah data yang digunakan		420

Sumber: *Data Diolah, 2024*

Terdapat 105 perusahaan di industri keuangan yang ada pada di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Berikut adalah perusahaan yang memenuhi kriteria pada studi ini. Penelitian ini melibatkan

84 perusahaan yang diikuti selama 5 tahu dan menghasilkan total 420 data setelah menerapkan beberapa kriteria dalam proses pengambilan sampel.

Tabel 4.2. *List Sampel Perusahaan*

No	KODE	Nama Perusahaan
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk
2	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk
3	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk
4	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk.
5	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk
6	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk
7	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk.
8	APIC	Pacific Strategic Financial Tbk
9	ARTO	PT Bank Jago Tbk.
10	ASBI	Asuransi Bintang Tbk
11	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk
12	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk
13	ASMI	PT Asuransi Maximus Graha Persada Tbk.
14	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk
15	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk.
16	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
17	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.
18	BBHI	PT Allo Bank Indonesia Tbk
19	BBLD	Buana Finance Tbk
20	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk.
21	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
22	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
23	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
24	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk.
25	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk
26	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.
27	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
28	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.
29	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk
30	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk.
31	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk.
32	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
33	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
34	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
35	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.
36	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
37	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk

No	KODE	Nama Perusahaan
38	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
39	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
40	BNLI	Bank Permata Tbk
41	BPFI	PT Woori Finance Indonesia Tbk
42	BPII	PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk.
43	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
44	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
45	BTPN	PT Bank BTPN Tbk
46	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk.
47	BVIC	Bank Victoria International Tbk
48	CASA	PT Capital Financial Indonesia Tbk
49	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk
50	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk
51	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk.
52	DNET	PT Indoritel Makmur Internasional Tbk.
53	FUJI	PT Fuji Finance Indonesia Tbk.
54	GSMF	Equity Development Investment Tbk
55	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk
56	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
57	LPGI	Lippo General Insurance Tbk
58	MASB	PT Bank Multiarta Sentosa Tbk
59	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
60	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
61	MEGA	Bank Mega Tbk
62	MFIN	PT Mandala Multifinance Tbk.
63	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk
64	MTWI	PT Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk.
65	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
66	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk.
67	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas Tbk
68	PANS	Panin Sekuritas Tbk
69	PEGE	PT Panca Global Kapital Tbk.
70	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
71	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.
72	POLA	PT Pool Advista Finance Tbk.
73	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk
74	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
75	SFAN	PT Surya Fajar Capital Tbk
76	SMMA	PT Sinar Mas Multiartha Tbk
77	STAR	PT Buana Artha Anugerah Tbk.
78	TIFA	KDB Tifa Finance Tbk
79	TRIM	PT Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk
80	TUGU	PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk

No	KODE	Nama Perusahaan
81	VICO	PT Victoria Investama Tbk.
82	VINS	PT Victoria Insurance Tbk.
83	VRNA	PT Mizuho Leasing Indonesia Tbk
84	WOMF	PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk

Sumber: Data Diolah, 2024

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil analisa statistik deskriptif yang diperoleh dari penelitian ini:

Tabel 4.3. Uji Statistik Deskriptif

Keterangan Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Dev.
ACHANGE	420	-1,087515	0,822953	0,052257	0,058818	0,195004
BDOUT	420	0,200000	1,000000	0,532732	0,500000	0,140011
CPA	420	0,000000	1,000000	0,178571	0,000000	0,383450
M-SCORE	420	-94,63000	84,50000	-2,644595	-2,345000	7,538439
DAIT	420	-3,223369	10,90951	0,101104	0,006184	0,922383

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.3 pada variable *ACHANGE* (X_1), *BDOUT* (X_2), *CPA* (X_3), *M-SCORE* (Y), dan *DAIT* (Z), berikut adalah penafsiran dari hasil analisis deskriptif:

1. Variabel *ACHANGE* (X_1) memiliki mean senilai 0,0522. Minimum senilai -1,088 dan nilai maksimum senilai 0,823. Sebaran titik data pada variabel X_1 dari mean sebanyak 0,195. Ini mengindikasikan bahwa nilai deviasi standar adalah 0,195.
2. Variabel *BDOUT* (X_2) memiliki rata-rata senilai 0,533. Minimum sebesar 0,2 dan nilai maksimum senilai 1. Sebaran titik data pada variabel X_2 dari mean sebanyak 0,140. Ini mengindikasikan bahwa nilai deviasi standar adalah 0,140.
3. Variable *CPA* (X_3) memiliki rata-rata senilai 0,179. Minimum sebesar 0 dan nilai maksimum senilai 1. Sebaran titik data pada variabel X_3 dari

mean sebanyak 0,383. Ini mengindikasi bahwa nilai deviasi standar adalah 0,383.

4. Variable M-SCORE (Y) memiliki rata-rata senilai -2,645. Minimum senilai -94,63 dan nilai maksimum senilai 84,5. Sebaran titik data pada variabel Y dari mean sebanyak 7,538. Hal ini menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 7,538.
5. Pada variable DAIT memiliki rata-rata senilai 0,101. Minimum senilai -3,223 dan nilai maksimum senilai 10,90951. Sebaran titik data pada variabel Z dari mean sebanyak 0,922. Ini mengindikasi bahwa nilai deviasi standar adalah 0,922.

Pada tahun 2021, nilai ACHANGE pada perusahaan Bank Pan Indonesia Tbk mencapai nilai minimum -1,087515. Keadaan ini bisa disimpulkan bahwa ratio ACHANGE pada perusahaan tersebut mengalami penurunan signifikan pada tahun tersebut. Rasio ACHANGE biasanya digunakan untuk mengukur perubahan dalam asset perusahaan, dan nilai negative yang besar menunjukkan bahwa ada penurunan dalam asset perusahaan pada tahun 2021. Sedangkan pada perusahaan PT Bank Jago Tbk mencapai nilai maximum sebesar 0,822953 pada tahun 2021. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ratio ACHANGE mengalami peningkatan signifikan pada tahun tersebut. Rasio ACHANGE yang positif dan tinggi menunjukkan adanya pertumbuhan dalam asset perusahaan. Peningkatan rasio pada PT Bank Jago menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola asetnya dengan baik selama tahun 2021.

Pada tahun 2022 hingga 2023, nilai BDOUT pada perusahaan Equity Development Investment Tbk memiliki nilai minimum 0,2. Keadaan ini dilihat bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah komisaris independent yang sedikit. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas tata kelola perusahaan, karena komisaris independent berfungsi untuk memberikan pengawasan yang objektif dan menjaga keseimbangan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham. Dengan kurangnya komisaris independent dapat menjadi peluang untuk perusahaan dalam melakukan

kecurangan laporan keuangannya. Namun, pada perusahaan Bank Nationalnobu dan Bank Pembangunan Daerah Banten memiliki ratio BDOUT terbesar yaitu 1, keadaan ini menunjukkan bahwa seluruh anggota dewan komisaris di kedua perusahaan tersebut adalah komisaris independent. Dengan rasio BDOUT sebesar 1, berarti perusahaan telah memenuhi atau bahkan melebihi standar tata kelola yang baik, dengan memastikan bahwa perorangan yang tidak terlibat dalam relasi bisnis atau keluarga dengan perusahaan sepenuhnya mengisi dewan komisaris mereka.

Ada beberapa Perusahaan yang mempertahankan kantor akuntan publik selama periode 2019-2023. Beberapa perusahaan tersebut tidak mengganti kantor akuntan publiknya selama 5 tahun periode. Hal ini bisa disimpulkan bahwa perusahaan memiliki hubungan kuat dan terpercaya dengan kantor akuntan public yang mengaudit laporan keuangannya. Namun, lain halnya dengan perusahaan yang sering mengganti kantor akuntan public selama 5 tahun yaitu PT Bank IBK Indonesia, PT Bank Capital Indonesia, Buana Finance, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, dan PT Capital Financial Indonesia. Perusahaan berikut mengganti 3 kali akuntan public selama tahun 2019-2023.

Pada tahun 2021, Bank Jago memiliki nilai ratio M-score mencapai -94,63. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kategori yang sangat rendah dalam hal risiko manipulasi laporan keuangan. Nilai M-Score yang negative menunjukkan bahwa PT Bank Jago Tbk memiliki karakteristik yang jauh dari profil perusahaan yang cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan. Sedangkan yang memiliki nilai ratio M-score terbesar yaitu 84,5 ada pada perusahaan PT Buana Artha Anugerah Tbk pada tahun 2020. Keadaan ini membuktikan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kategori yang sangat tinggi dalam hal risiko kecurangan laporan keuangan. Nilai M-score yang sangat tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki karakteristik yang sesuai dengan profil perusahaan yang cenderung melakukan manipulasi dalam laporan keuangan.

Pada variable moderasi, yaitu Manajemen Laba memiliki nilai minimum - 3,223369, hal ini ada pada perusahaan KDB Tifa Finance Tbk. Ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut menurunkan laba yang dilaporkan secara signifikan. Nilai manajemen laba yang negative ini menandakan bahwa perusahaan mungkin dengan sengaja melaporkan laba yang lebih rendah dari yang seharusnya terjadi. Sedangkan berbeda untuk Bank Pan Indonesia Tbk yang memiliki ratio DAIT 10,90951 pada tahun 2022. Praktik manajemen laba digunakan perusahaan untuk mencapai hasil keuangan yang diinginkan, ditunjukkan oleh hal tersebut.

4.3 Uji Prasyarat Analisis

4.3.1 Hasil Pemilihan Regresi Data Panel

Penelitian ini dimulai dengan pemilihan model regresi data panel, mencakup 3 jenis model regresi panel: *CEM*, *REM*, *FEM*. Peneliti telah menyusun regresi data panel berikut:

1. Uji *chow*

Dilakukan untuk menentukan model yang optimal antara FEM dan CEM.

Tabel 4.4. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.880660	(83,332)	0.7540
Cross-section Chi-square	83.574137	83	0.4617

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa CEM adalah pilihan terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hasil uji chow, di mana nilai probabilitasnya adalah $0,4617 > 0,05$.

2. Uji Hausman

Untuk membandingkan FEM dan REM dalam pengujian ini.

Tabel 4.5. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.724881	4	0.1512

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa REM lebih tepat digunakan, berdasarkan hasil uji hausman dengan nilai probabilitas sebesar $0,1512 > 0,05$.

3. Lagrange Multiplier Test

Untuk mengevaluasi perbandingan model yang lebih halus antara REM dan CEM.

Tabel 4.6. Hasil Uji Lagrange Multiplier Test

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.928438 (0.3353)	0.185141 (0.6670)	1.113579 (0.2913)
Honda	-0.963555 (0.8324)	0.430281 (0.3335)	-0.377082 (0.6469)
King-Wu	-0.963555 (0.8324)	0.430281 (0.3335)	0.213665 (0.4154)
Standardized Honda	-0.775033 (0.7808)	0.838478 (0.2009)	-6.810190 (1.0000)
Standardized King-Wu	-0.775033 (0.7808)	0.838478 (0.2009)	-2.861135 (0.9979)
Gourieroux, et al.	--	--	0.185141 (0.5614)

Berdasarkan hasil dari pengujian tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *Prob.Breush-Pagan* senilai $0,3353 > 0,05$. Oleh karena itu, model yang tepat untuk digunakan yaitu CEM.

Berdasarkan hasil pengujian untuk menentukan model regresi yang paling tepat, ditarik Kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4.7. Kesimpulan Uji Pemilihan Model Regresi

Metode	Pengujian	Hasil
Uji <i>Chow</i>	CEM dan FEM	CEM
Uji <i>Hausman</i>	FEM dan REM	REM
Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	REM dan CEM	CEM

Common effect model (CEM) adalah model terbaik untuk penelitian ini. Menurut (Gujarati & Porter, 2008) model CEM sendiri merupakan format data yang menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)*. Kelebihan pada metode ini adalah sudah lolos dari uji dari normalitas dan multikolinearitas. Kemungkinan tidak terjadi pada uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (Gujarati & Porter, 2008, p.447)

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Autokorelasi

Pentingnya pengujian asumsi klasik sangat diperhatikan dalam pengguna model regresi common effect. Berikut hasil pengujian autokorelasi yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 4.8. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	2,143302
--------------------	----------

Setelah dilakukn uji LM-test, dapat dilihat bahwa nilai statistik *Durbin Watson* adalah 2,143302. Berdasarkan kriteria *Durbin Watson* adalah $d_U < d < 4-d_U$, maka hasilnya adalah $1,85423 < 2,143302 < 2,14577$. Oleh karena itu, tidak menunjukkan adanya indikasi autokorelasi.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Analisis untuk uji ini ada di nilai probabilitas yang termasuk dalam uji Breusch-Pagan Godfrey. Jika yang disertakan melebihi 0,05 pada Obs*R-Squared dalam nilai Probabilitas Chi-Square, suatu model regresi dianggap tidak adanya permasalahan heteroskedastisitas.

Tabel 4.9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.604647	Prob. F(3,416)	0.1877
Obs*R-squared	4.804631	Prob. Chi-Square(3)	0.1867
Scaled explained SS	215.9590	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Berdasarkan analisis hasil pengujian Breusch Pagan Godfrey, pada Obs*R-Squared terdapat nilai Probabilitas Chi Square adalah 0,1867, > 0,05. Jika demikian, kesimpulannya adalah bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas.

4.5 Uji Hipotesis

Uji ini adalah tahapan yang penting, di mana vsetiap hipotesis yang divalidasi dengan mempertimbangkan karakteristik populasi dan sampel. Serangkaian pengujian ini secara bersama-sama memberikan dasar yang kuat untuk memahami efek variabel-variabel terhadap fenomena yang diteliti.

Tabel 4.10. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Sign	Model 1		Model 2	
		Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.
ACHANGE	-	-3,396168	0,04111		
BDOUT	+	4,634778	0,0070		
CPA	-	-0,252078	0,7869		
ACHANGE*DAIT				-26,44092	0,0000
BDOUT*DAIT				24,20178	0,0000
CPA*DAIT				1,891690	0,4327
R-Squared		0,101520		0,266780	

Adjusted R-Squared	0,095041	0,261295
F-Statistic	15,66813	48,63424
Prob. (F-Statistic)	0,00000	0,0000
Total Observasi	420	420

Sumber: Data Diolah (2024)

4.5.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengukur dampak dari masing individu variabel independent pada variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.10, diketahui model regresi pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = -4,488695 - 3,396168X_1 + 4,634778X_2 - 0,252078X_3$$

Hasil dari permasalahan model regresi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta dengan nilai negatif sebesar -4,488695. Apabila nilai variable independen sama dengan 0, maka nilai konstanta akan tetap -4,488695. Jika variable independen mengalami perubahan nilai, nilai konstanta juga mengalami perubahan.
2. Nilai *coefficient* pada variable *financial stability* (X1) dengan nilai negatif sebesar -3,396168. Dapat diamati bahwa stabilitas keuangan berhubungan secara negative dengan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, bisa diartikan bahwa jika variable X1 meningkat, maka variable Y akan menurun sebesar -3,396168, begitu juga sebaliknya.
3. Nilai *coefficient* pada variable *ineffective monitoring* (X2) sebesar 4,634778. Maka dapat dilihat bahwa variable *ineffective monitoring* bersifat positif, yang berarti variable *ineffective monitoring* memiliki sifat yang searah dengan variable kecurangan laporan keuangan. Diasumsikan bahwa nilai pada variable lainnya tetap, setiap peningkatan 1 poin dalam kecurangan laporan keuangan akan berhubungan dengan peningkatan sebesar 4,634778.

4. Berdasarkan Nilai koefisien sebesar $-0,252078$ untuk variable *audit switching* (X3). Menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Ini berarti bahwa jika semua variabel lainnya dianggap konstan, untuk setiap peningkatan 1 unit dalam pergantian audit, diperkirakan terdapat penurunan sekitar $0,252078$ dalam kecurangan laporan keuangan.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai R-squared (R²) yang ada di antara 0 hingga 1 mengukur seberapa besar varians variabel dependen dan variabel independent yang disertakan dalam model. Dalam hal ini, nilai R² sebesar $0,101520$ menunjukkan bahwa sekitar $10,15\%$ variabilitas penipuan laporan keuangan disebabkan oleh variasi variabel independent tersebut. Sisanya sebesar $89,85\%$ variabilitas terdampak oleh variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam analisis atau kesalahan pengukuran. Jadi, meskipun variabel independent menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan kecurangan laporan keuangan, variabel tersebut hanya menjelaskan sebagian kecil dari keseluruhan variabilitasnya.

4.5.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi variabel-variabel independent secara kolektif berdampak signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini sangat penting untuk mengevaluasi keberhasilan model penelitian secara keseluruhan. Biasanya, keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas (p-value) yang dikaitkan dengan F-statistik dengan nilai kurang dari $0,05$ yang menunjukkan signifikansi statistik.

Hasil uji f menunjukkan probabilitas F-statistik $0,00$ lebih rendah $0,05$. Hasil ini menyatakan bahwa financial stability, ineffective monitoring, dan audit switching secara serempak memiliki dampak yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa model tersebut, secara efektif menjelaskan adanya keterlibatan antara

variabel independent dan variabel dependen dalam konteks penipuan laporan keuangan.

4.5.4 Uji Signifikasi Parsial (Uji t)

Kriteria yang diterapkan adalah bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel independent secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun jika, melebihi dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel independent secara individual tidak berdampak pada variabel dependen secara signifikan

Hasil pengujian ini dari Tabel 4.10 pada software 12 diteliti untuk memberikan penjelasan rinci sebagai berikut:

1. Dengan nilai probabilitas variabel *financial stability* (X1) sebesar 0,0411, yang lebih kecil dari 0,05, kesimpulannya adalah *financial stability* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
2. Dengan nilai probabilitas variabel *ineffective monitoring* (X2) sebesar 0,0070, yang lebih kecil dari 0,05, kesimpulannya adalah *ineffective monitoring* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
3. Dengan nilai probabilitas variabel *audit switching* (X3) sebesar 0,7869, yang lebih besar dari 0,05, kesimpulannya adalah *audit switching* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan

4.5.5 Uji Interaksi

Dimanfaatkan untuk menentukan apakah variable moderasi yaitu manajemen laba terhadap hubungan antara variable independent dan variable dependen dalam penelitian.

Berdasarkan hasil uji interaksi tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai Probabilitas $X1*Z$ senilai $0,00 < 0,05$, maka manajemen laba dapat memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Nilai Probabilitas $X2*Z$ senilai $0,00 < 0,05$, maka manajemen laba dapat memoderasi pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Nilai Probabilitas $X3*Z$ senilai $0,1192 > 0,05$, maka manajemen laba tidak dapat memoderasi pengaruh *audit switching* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sehingga ringkasan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 4. 11. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Nilai	Hasil
H1	Pengaruh Financial Stability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,0411	Berpengaruh
H2	Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,0070	Berpengaruh
H3	Pengaruh Audit Switching terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,7869	Tidak Berpengaruh
H4	Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring, dan Audit Switching terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,00	Berpengaruh
H5	Manajemen Laba Memoderasi Pengaruh Financial Stability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,00	Berpengaruh
H6	Manajemen Laba Memoderasi Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,00	Berpengaruh

H7	Manajemen Laba Memoderasi Pengaruh Audit Switching terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,1192	Tidak Berpengaruh
----	---	--------	-------------------

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian.

4.6.1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement* (H1)

Hasil temuan ini, bisa dikatakan variabel *financial stability* yang dihitung menggunakan ACHANGE berdampak terhadap kecurangan laporan keuangan. Didasarkan pada pemikiran bahwa ketika suatu perusahaan terancam mengalami kesulitan keuangan, manajemen merasa tertekan dan mempunyai peluang untuk melakukan penipuan laporan keuangan yang dirancang untuk menunjukkan bahwa laporan keuangan dan imbalan keuangan perusahaan tetap stabil dan tampak menarik bagi informasi.

Teori agensi mendeskripsikan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agen*). Ketika *financial stability* perusahaan terganggu, manajemen mungkin merasa tertekan untuk menjaga atau memperbaiki citra keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, manajemen dapat mengambil tindakan yang tidak seharusnya dilakukan seperti manipulasi laporan keuangan untuk memperlihatkan kinerja yang lebih baik. Dalam teori *fraud hexagon* pun dijelaskan stabilitas keuangan yang buruk dapat meningkatkan tekanan keuangan pada manajemen, yang di mana tekanan adalah salah satu komponen kunci dalam teori *fraud hexagon*.

Temuan ini searah penelitian yang dilakukan oleh Sinarti & Nuraini (2019), yang mengungkapkan bahwa laporan keuangan digunakan untuk menarik investor, sehingga perusahaan yang tidak mampu mengelola perubahan nilai asset dan tidak dapat mengatasi dan tidak mampu

menyelesaikan masalah keuangannya cenderung melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian Mardianto & Tiono (2019) juga menyatakan bahwa ketika perubahan total neraca suatu perusahaan meningkat secara signifikan maka dapat mengindikasikan ketidakstabilan perusahaan, pihak manajemen cenderung melakukan penipuan laporan keuangan dalam hal ini untuk menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan.

4.6.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement* (H2)

Berdasarkan hasil studi ini, dapat disimpulkan *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika mekanisme pengawasan, seperti komite audit dan dewan komisaris, tidak berfungsi dengan baik, peluang untuk terjadinya manipulasi dan penyalahgunaan informasi keuangan menjadi lebih besar. Pengawasan yang lemah membuat tindakan kecurangan lebih sulit terdeteksi dan dicegah. Manajemen diberikan peluang untuk melakukan praktik manipulasi terhadap laporan keuangan demi mencapai target tertentu atau menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Menurut teori agensi, mendeskripsikan hubungan principal dan agen, principal mempercayakan manajemen untuk mengendalikan perusahaan dengan baik, tetapi terdapat potensi konflik kepentingan karena manajemen mungkin bertindak untuk kepentingan sendiri daripada kepentingan pemilik. Ketika monitoring tidak efektif, manajemen memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memanipulasi laporan keuangan tanpa takut akan terdeteksi. dalam teori fraud hexagon pun dijelaskan bahwa ineffective monitoring termasuk dalam elemen kesempatan yang dijelaskan bahwa pengawasan yang tidak efektif menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Sistem pengendalian internal yang tidak efektif dan pengawasan kurang baik, risiko terdeteksi menjadi rendah, yang dapat mendorong praktik manipulatif.

Hasil analisis ini sama dengan hasil analisis yang diteliti oleh Hartadi, (2022) serta (Nuryuliza & Triyanto, 2019) yang menghasilkan bahwa *ineffective monitoring* berdampak secara signifikan terhadap fraud laporan keuangan. Perusahaan dengan sistem pengawasan yang kurang efektif cenderung memiliki risiko lebih tinggi dalam melaporkan informasi keuangan yang tidak akurat atau menyesatkan. Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan untuk memperkuat fungsi pengawasan guna mencegah dan mengurangi risiko kecurangan dalam laporan keuangan.

4.6.3. Pengaruh *Audit Switching* terhadap *Fraudulent Financial Statement* (H3)

Dari hasil temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *audit switching* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun beberapa penelitian lainnya menyarankan bahwa pergantian auditor dapat menurunkan risiko kecurangan karena auditor baru membawa perspektif baru dan independent. Pergantian auditor terjadi ketika perusahaan merasa tidak puas dengan kinerja auditor eksternal sebelumnya, dengan tujuan membantu meningkatkan kinerja di masa mendatang. Pergantian auditor tidak bertujuan untuk menghindari kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan teori agensi, perubahan auditor tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan antara principal dan agen seringkali terjadi oleh konflik kepentingan, di mana agen mungkin tidak selalu bekerja sesuai dengan kepentingan pihak utama. Dalam konteks ini, perubahan auditor bisa dilihat sebagai upaya principal untuk mengawasi agen dengan lebih ketat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyono et al., (2023), (Dwijayani et al., 2019), dan (Larasati et al., 2020). Semakin seringnya suatu perusahaan melakukan pergantian KAP, semakin kecil peluang terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Perubahan KAP mengharuskan auditor baru untuk meluangkan lebih banyak waktu untuk

memeriksa dan menelaah laporan keuangan entitas. Sebaliknya, berbeda dengan auditor KAP lama, KAP sebelumnya sudah memahami dan mengetahui keadaan keuangan perusahaan. Dengan kata lain, auditor dengan pengalaman bertahun-tahun lebih besar kemungkinannya untuk mendeteksi laporan palsu.

4.6.4. Pengaruh *Financial Stability*, *Ineffective Monitoring*, dan *Audit Switching* secara Simultan terhadap *Fraudulent Financial Statement* (H4)

Dengan hasil pengujian, dapat dikatakan bahwa *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *audit switching* secara bersamaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan yang rendah menunjukkan adanya tekanan keuangan pada perusahaan, yang dapat memberikan kesempatan untuk manajemen dalam memalsukan pelaporan keuangan guna untuk mempertahankan citra perusahaan dan memastikan keberlanjutan operasional. *Ineffective monitoring* terjadi ketika mekanisme mekanisme internal seperti komite audit dan dewan direksi tidak beroperasi secara optimal dalam mengidentifikasi dan mencegah kecurangan. Dalam situasi ini, manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi tanpa takut akan terungkap. Pergantian kantor akuntan publik sering dilakukan untuk menghindari pengawasan yang ketat dari auditor sebelumnya. Auditor juga perlu mampu mendeteksi kecurangan untuk menjamin bahwa laporan keuangan memberikan informasi yang berguna (Rahman et al., 2021).

Secara simultan, ketiga faktor ini saling berhubungan dalam meningkatkan risiko kecurangan. Teori agensi menunjukkan bahwa konflik kepentingan dan tekanan finansial dapat mengarah pada perilaku yang tidak etis atau bahkan kecurangan. Dengan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen, terdapat kecenderungan bagi manajemen untuk terlibat dalam kecurangan (Boermawan & Arfianti, 2022). Kecurangan seringkali dipicu oleh kombinasi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dari individu atau kelompok organisasi, menurut teori fraud hexagon. Temuan ini sama dengan penelitian oleh (Nuryuliza & Triyanto,

2019) yang secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.6.5. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement* dengan Manajemen Laba sebagai Pemoderasi (H5)

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, penilaian manajemen laba dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh antara *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan. Keuangan yang stabil yang rendah sering kali menciptakan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan citra keuangan yang sehat di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam situasi ini, manajemen laba dapat dilakukan sebagai alat yang digunakan oleh manajemen untuk mengatur angka-angka akuntansi guna mencapai target keuangan tertentu tanpa harus melanggar aturan akuntansi yang berlaku.

Dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi tertentu, manajemen dapat memberikan kesan stabilitas keuangan yang lebih baik daripada kenyataan sebenarnya. Oleh karena itu, melalui praktik manajemen laba, dapat menutupi tanda-tanda awal kecurangan atau bahkan menjadi langkah awal menuju manipulasi yang lebih besar dalam laporan keuangan.

Teori agensi menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajemen yang menanggung atas laporan keuangan dan pemilik dapat mendorong praktik manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi finansial dan mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan. Maka, *financial stability* yang rendah dapat meningkatkan tekanan pada manajemen untuk mengelola laba secara tidak etis guna untuk menyatakan performansi yang lebih unggul di mata investor atau kreditur. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan yang diperoleh oleh (Ridwan et al., 2020) yang mengatakan manajemen laba menjadi teknik manipulasi laporan keuangan pada perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang buruk.

4.6.6. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement* dengan Manajemen Laba sebagai Pemoderasi (H6)

Dalam laporan keuangan, penilaian manajemen laba yang diukur dengan DAIT dapat mempengaruhi pengaruh ineffective monitoring, berdasarkan hasil uji hipotesis Manajemen laba memiliki kemampuan untuk memanipulasi laporan keuangan guna mencapai tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari tingkat pengawasan yang ada. Ketika sistem pengawasan internal tidak efektif, manajemen laba dapat lebih leluasa dalam melakukan kecurangan yang tidak terdeteksi.

Dalam teori agensi, konflik kepentingan antara agen dan principal sering kali mengarah pada perilaku oportunistik oleh manajemen, termasuk manipulasi laporan keuangan. Ketika mekanisme pengawasan internal, seperti komite audit dan dewan direksi, tidak berfungsi secara efektif, manajemen memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan manajemen laba sebagai cara untuk memperbaiki atau menyembunyikan kinerja yang buruk.

Hasil analisis sejalan dengan hasil analisis yang dilakukan oleh Ridwan (2023) yang mengatakan teknik manajemen laba cenderung dikerjakan pada perusahaan yang rendah, yang ditunjukkan dengan minimnya keterlibatan komisaris independent dalam pengawasan perusahaan.

4.6.7. Pengaruh *Audit Switching* terhadap *Fraudulent Financial Statement* dengan Manajemen Laba sebagai Pemoderasi (H7)

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, penilaian manajemen laba yang diprosikan dengan DAIT tidak dapat memoderasi pengaruh antara *audit switching* terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor ini menciptakan peluang bagi manajemen untuk menyembunyikan praktik manipulatif yang mungkin tidak terdeteksi oleh auditor baru yang belum sepenuhnya memahami internal kontrol perusahaan. Manajemen laba yang merupakan upaya untuk mengatur

angka-angka akuntansi dalam batas tertentu tidak dapat memoderasi atau memperkuat dampak dari *audit switching* terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini terjadi karena perusahaan memutuskan untuk mengganti auditor karena tidak puas dengan hasil audit yang diberikan oleh auditor sebelumnya. Perusahaan sering kali beralih ke auditor baru yang mungkin lebih longgar dalam proses auditnya atau kurang berpengalaman dengan operasi internal perusahaan. Kondisi ini memungkinkan manajemen untuk lebih leluasa melakukan kecurangan tanpa khawatir akan terdeteksi. Meskipun manajemen laba mungkin bisa digunakan untuk memperhalus laporan keuangan, pergantian auditor yang didorong ketidakpuasan terhadap audit sebelumnya secara signifikan membuka peluang lebih besar bagi terjadinya kecurangan yang lebih serius.

Teori agensi yang menjelaskan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik, di mana manajemen mungkin mengejar kepentingan pribadi yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik. Audit switching sering kali dilakukan untuk menghindari auditor yang ketat, memberikan manajemen kesempatan lebih besar untuk melakukan kecurangan karena auditor yang baru mungkin kurang familiar dengan kinerja keuangannya. Pengawasan auditor yang lemah selama transisi audit memberikan kesempatan untuk manajemen untuk melancarkan memanipulasi laporan keuangan, memperburuk konflik kepentingan.